

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.2 Pengertian Sistem**

Sistem adalah rangkaian dari dua atau lebih komponen-komponen yang saling berhubungan, yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sistem hampir selalu terdiri dari beberapa sub sistem kecil, yang masing-masing melakukan fungsi khusus yang penting untuk dan mendukung bagi sistem yang lebih besar (Setiadi, 2020:16). Menurut Meisak & Prasasti (2021:19) sistem adalah gabungan dari beberapa komponen yang saling berhubungan melaksanakan kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Sistem adalah prosedur melaksanakan serangkaian aktivitas yang biasanya dilakukan secara berulang. Karakteristik suatu sistem adalah runtut, terpola, terkoordinasi, dan terdiri dari beberapa langkah yang terkoordinasi untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem disusun untuk menyelesaikan permasalahan yang mempunyai karakteristik yang sistematis (Susanti & Delima, 2020:1).

Sistem merupakan sebuah cara dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara dalam membaginya menjadi bagian-bagian yang saling berkaitan untuk memecahkan sebuah permasalahan demi terciptanya sebuah sistem yang akan diusulkan (Arifin, *et al*, 2021:2). Sistem adalah gabungan dari kumpulan elemen, komponen atau variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya guna untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Maydianto & Ridho, 2021:51). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan komponen yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai sasaran atau tujuan.

##### **2.1.2 Pengendalian Internal**

###### **1. Pengertian Pengendalian Internal**

Menurut Sagara (2021:57) pengendalian internal mengacu pada sistem pengendalian umum yang digunakan oleh manajemen untuk menjalankan organisasi secara tertib dan efektif, menggunakan pemeriksaan dan keseimbangan otomatis untuk semua transaksi. Sistem pengendalian internal meyakinkan manajemen bahwa informasi yang diterimanya dapat diandalkan dan akurat.

Pengendalian internal merupakan elemen penting yang memengaruhi kesejahteraan manajemen, direktur perusahaan, pemegang saham, mitra dagang suatu entitas, auditor dan masyarakat pada umumnya (Manu, 2023:263). Menurut penelitian yang dilakukan Prabowo, *et al* (2021:2487) pengendalian internal merupakan suatu penerapan metode oleh direksi, manajemen, serta pimpinan dengan cara memberi sebuah rasa optimis dalam mencapai tujuan, seperti:

- a. Keefektifan serta operasi yang tepat guna.
- b. Ketepatan pada pelaporan keuangan tahunan.
- c. Kepatuhan akan hukum serta aturan.

Sistem pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa tujuan organisasi dapat dicapai melalui: efisiensi dan efektivitas operasi, penyajian laporan keuangan yang dapat dipercaya, ketaatan terhadap undang-undang dan aturan berlaku (Rahman, 2020:21). Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan elemen penting dalam tata kelola organisasi yang baik untuk memastikan bahwa organisasi mencapai tujuannya dengan cara yang efektif dan efisien.

## **2. Tujuan Pengendalian Internal**

Menurut Hery (2019:32) tujuan pengendalian internal tidak lain adalah untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa:

- a. Aset perusahaan hanya boleh digunakan untuk kepentingan perusahaan, bukan untuk kepentingan oknum karyawan tertentu. Oleh karena itu, pengendalian internal diterapkan untuk memastikan bahwa semua aset perusahaan aman dari penyelewengan, pencurian, dan penyalahgunaan yang bertentangan dengan otoritas dan kepentingan perusahaan.
- b. Informasi akuntansi perusahaan akurat dan dapat diandalkan. Hal ini dilakukan dengan mengurangi kemungkinan kecurangan atau kelalaiannya dalam laporan keuangan.
- c. Karyawan telah menaati hukum dan peraturan. Yang dimaksud dengan ketentuan di sini meliputi kebijakan manajemen (perusahaan), peraturan di bidang perpajakan, pasar modal, hukum bisnis, undang-undang anti korupsi dan sebagainya.

### 3. Unsur-Unsur Sistem Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi dalam Sumarlin (2020:50) unsur pokok sistem pengendalian internal ada 4 unsur, yaitu:

- a. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab dan wewenang secara tegas. Struktur organisasi merupakan kerangka pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pokok perusahaan.
- b. Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan. Dalam organisasi, setiap transaksi hanya terjadi atas dasar otorisasi dari pejabat yang memiliki wewenang untuk menyetujui terjadinya transaksi tersebut. Oleh karena itu, suatu organisasi harus dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya setiap transaksi.
- c. Praktik yang sehat. Pembagian tanggung jawab fungsional, sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang telah diterapkan tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak diciptakan cara-cara untuk menjamin praktik yang sehat dalam pelaksanaannya.
- d. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya. Unsur mutu karyawan adalah unsur sistem pengendalian internal yang sangat penting. Jika perusahaan memiliki karyawan yang kompeten dan jujur, unsur pengendalian yang lain dapat dikurangi sampai batas yang minimum dan perusahaan tetap mampu menghasilkan pertanggungjawaban keuangan yang dapat diandalkan.

#### 2.1.3 Pengendalian Internal Menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organization of The Treadway Commission*)

*Commitee of Sponsoring Organization of The Treadway Commission* (COSO) adalah suatu inisiatif dari sektor swasta yang dibentuk pada tahun 1985. *The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) *Internal Control Integrated Framework*, diterbitkan pada tahun 1992 dan diperbarui pada tahun 2013 (ICIF-2013 atau *Framework*), dikembangkan sebagai panduan untuk membantu meningkatkan kepercayaan terhadap semua jenis data dan informasi.

*Commitee of Sponsoring Organization of The Treadway Commission* memberikan panduan berbasis prinsip untuk merancang dan menerapkan pengendalian internal yang efektif. COSO mengembangkan kerangka kerja ini sebagai respons terhadap kebutuhan para pemimpin bisnis yang mencari cara efektif untuk

mengelola suatu organisasi dengan lebih baik dan memastikan memenuhi tujuan operasional, pelaporan, dan kepatuhan. Kerangka kerja ini telah menjadi kerangka pengendalian internal yang paling banyak digunakan di Amerika Serikat dan telah diadopsi oleh banyak negara dan perusahaan di seluruh dunia. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penggelapan laporan keuangan dan membuat rekomendasi untuk mengurangi kejadian tersebut. Adapun beberapa komponen dari pengendalian antara lain sebagai berikut:

### **1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)**

Lingkungan pengendalian terdiri dari tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan sikap keseluruhan manajemen puncak, direktur, dan pemilik entitas tentang internal kontrol dan kepentingannya bagi entitas. Lingkungan kontrol berfungsi sebagai payung untuk empat komponen lainnya. Tanpa lingkungan pengendalian yang efektif, empat komponen lainnya tidak mungkin menghasilkan pengendalian internal yang efektif kontrol, terlepas dari kualitasnya. Inti dari organisasi yang dikendalikan secara efektif terletak pada sikap dewan direksi dan manajemen seniornya. Jika manajemen puncak percaya bahwa kontrol itu penting, orang lain dalam organisasi akan merasakan komitmen ini dan tanggapinya dengan hati-hati mengamati kontrol yang ditetapkan. Jika anggota dari organisasi percaya bahwa pengendalian bukanlah perhatian penting bagi manajemen puncak, melainkan hampir pasti bahwa tujuan pengendalian manajemen tidak akan tercapai secara efektif. Organisasi harus mengikuti lima prinsip untuk mendukung lingkungan pengendalian agar dapat terwujud dengan baik, yaitu:

- a. Organisasi menunjukkan komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika.
- b. Dewan direksi menunjukkan independensi dari manajemen dan dalam mengawasi pengembangan dan kinerja pengendalian internal.
- c. Manajemen dengan pengawasan dewan direksi menetapkan struktur, jalur pelaporan, wewenang-wewenang, dan tanggung jawab dalam mengejar tujuan.
- d. Organisasi menunjukkan komitmen untuk menarik, mengembangkan dan mempertahankan individu yang kompetensi sejalan dengan tujuan.
- e. Organisasi meyakinkan individu bertanggungjawab atas tugas dan tanggung jawab pengendalian internal mereka dalam mengejar tujuan.

## **2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)**

Penilaian risiko melibatkan proses yang dinamis dan interaktif untuk mengidentifikasi dan menilai risiko yang dapat mencegah organisasi mencapai tujuannya. Risiko itu sendiri dipahami sebagai suatu kemungkinan bahwa suatu peristiwa akan terjadi dan mempengaruhi pencapaian seluruh tujuan entitas, dan risiko terhadap pencapaian tujuan dari entitas ini dianggap relatif terhadap toleransi risiko yang ditetapkan. Oleh karena itu penilaian risiko membentuk dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola organisasi. COSO menegaskan mengenai prinsip-prinsip dalam organisasi yang mendukung penilaian risiko yaitu sebagai berikut:

- a. Organisasi menetapkan tujuan dengan kejelasan yang cukup untuk memungkinkan identifikasi dan penilaian risiko yang berkaitan dengan tujuan.
- b. Organisasi mengidentifikasi risiko terhadap pencapaian tujuan di seluruh entitas dan analisis risiko sebagai dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus di kelola.
- c. Organisasi mempertimbangkan potensi kecurangan dalam menilai risiko terhadap pencapaian tujuan.
- d. Organisasi mengidentifikasi dan menilai perubahan yang signifikan dapat mempengaruhi sistem pengendalian internal.

## **3. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)**

Aktivitas pengendalian adalah tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan prosedur yang membantu memastikan bahwa arah manajemen untuk mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan dilakukan. Aktivitas pengendalian dilakukan pada semua tingkat entitas, pada berbagai tahap dalam proses bisnis, dan atas lingkungan teknologi. Aktivitas pengendalian meliputi kegiatan yang berbeda, seperti: otorisasi, verifikasi, rekonsiliasi, analisis, prestasi kerja, menjaga keamanan harta perusahaan dan pemisahan fungsi. Dalam organisasi yang mendukung aktivitas pengendalian, COSO menetapkan prinsip-prinsip berikut:

- a. Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian yang berkontribusi terhadap risiko pencapaian sasaran pada tahap yang dapat diterima.
- b. Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian umum atas teknologi untuk mendukung tercapainya tujuan.
- c. Organisasi menyebarkan aktivitas pengendalian melalui kebijakan-kebijakan yang menetapkan apa yang diharapkan, dan prosedur-prosedur yang menempatkan kebijakan-kebijakan ke dalam tindakan.

#### **4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)**

Tujuan dari sistem informasi dan komunikasi akuntansi entitas adalah untuk memulai, mencatat, memproses, dan melaporkan transaksi entitas dan untuk memelihara pertanggungjawaban atas aset terkait. Prinsip-prinsip dasar yang terkait dengan informasi dan komunikasi menekankan pentingnya penggunaan informasi yang relevan dan berkualitas yang dikomunikasikan baik secara internal maupun eksternal sebagaimana diperlukan untuk mendukung berfungsinya pengendalian internal. Dalam pengendalian internal, tiga prinsip mendukung komponen informasi dan komunikasi, yaitu:

- a. Organisasi memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan informasi yang berkualitas dan yang relevan untuk mendukung fungsi pengendalian internal.
- b. Organisasi secara internal mengkomunikasikan informasi, termasuk tujuan dan tanggung jawab untuk pengendalian internal dalam rangka mendukung fungsi pengendalian internal.
- c. Organisasi berkomunikasi dengan pihak internal mengenai hal-hal yang mempengaruhi fungsi pengendalian internal.

#### **5. Aktivitas Pemantauan (*Monitoring Activities*)**

Kegiatan pemantauan berkaitan dengan penilaian berkelanjutan atau berkala terhadap kualitas pengendalian internal oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian beroperasi sebagaimana dimaksud dan dimodifikasi sesuai dengan perubahan kondisi. Yang mendasari prinsip-prinsip yang terkait dengan pemantauan termasuk melakukan evaluasi berkala dan melaporkan setiap kekurangan yang teridentifikasi kepada pihak-pihak yang tepat yang bertanggung jawab untuk mengambil tindakan untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Aktivitas pemantauan merupakan evaluasi berkelanjutan, evaluasi terpisah, atau kombinasi keduanya digunakan untuk memastikan apakah masing-masing dari lima komponen pengendalian internal, termasuk pengendalian untuk mempengaruhi prinsip-prinsip dalam setiap komponen, ada dan berfungsi. Untuk organisasi yang mendukung komponen aktivitas pemantauan, COSO menetapkan prinsip-prinsip berikut:

- a. Organisasi memilih, mengembangkan, dan melaksanakan secara berkelanjutan atau terpisah evaluasi untuk memastikan apakah komponen pengendalian internal ada dan berfungsi.
- b. Mengevaluasi dan mengkomunikasikan kekurangan.

## **2.1.4 Persediaan**

### **1. Pengertian Persediaan Barang Dagang**

Secara umum persediaan merupakan harta yang sangat penting bagi perusahaan, karena pada dasarnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya kegiatan operasi perusahaan yang harus dilakukan secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Menurut Limbong, *et al* (2021:116) persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*) merupakan barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali dalam kegiatan operasional normal perusahaan.

Menurut Saleh & Firmansyah (2022:117) persediaan dapat berupa bahan baku, barang dalam proses, atau barang jadi. Persediaan harus dimiliki karena merupakan salah satu aset perusahaan yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Oleh karena itu, persediaan harus dikelola dan dicatat dengan baik agar perusahaan dapat menjual produknya serta memperoleh pendapatan sehingga tujuan perusahaan tercapai.

### **2. Metode Pencatatan Persediaan**

Menurut Limbong, *et al* (2021:118) pencatatan persediaan merupakan kegiatan yang membedakan antara perusahaan barang dagang dengan perusahaan jasa sehingga pencatatan persediaan merupakan hal yang penting dalam perusahaan dagang. Secara umum, terdapat dua metode pencatatan persediaan barang dagang yaitu:

a. Metode Periodik (*periodic inventory sytem*) atau Metode Fisik (*physical system*).

Dalam metode pencatatan barang dagang dengan menggunakan metode periodik mutasi atau perpindahan barang yang keluar maupun masuk tidak akan dicatat. Pencatatan barang dilakukan oleh perusahaan barang dagang melalui akun penjualan untuk transaksi penjualan barang dan akun pembelian untuk transaksi pembelian barang.

Hal ini menyebabkan persediaan barang tidak dapat diketahui setiap saat. Pencatatan persediaan barang dagang dengan metode ini dilakukan secara berkala (periodik) pada akhir periode dengan sistem penghitungan secara fisik barang dagang dan barang persediaan (*stock opname*) yang ada di tempat penyimpanan atau gudang. Umumnya, metode periodik atau fisik ini digunakan pada perusahaan yang menjual barang-barang dagang yang memiliki harga relatif murah, tetapi sering terjadi.

Menurut Irmawati, *et al* (2022:89) perhitungan harga pokok penjualan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Persediaan awal barang	xxx	
Pembelian	<u>xxx (+)</u>	
Persediaan Total		xxx
Persediaan akhir		<u>xxx (-)</u>
Harga pokok penjualan		xxx

Berikut pencatatan jurnal pada laporan keuangan pada sistem pencatatan periodik.

Jurnal untuk mencatat pada saat pembelian:

Pembelian Rp xxx  
    Utang Usaha/Kas Rp xxx

Jurnal untuk mencatat pada saat penjualan:

Piutang Usaha Rp xxx  
    Penjualan Rp xxx

b. Metode Perpetual (*Perpetual Inventory Method*)

Metode Permanen (*perpetual system*) atau Metode Terus Menerus (*Continue*). Pencatatan barang dagang dilakukan secara permanen atau terus menerus, detail atau terperinci pada setiap transaksi yang terjadi dalam perusahaan barang dagang. Dengan metode ini, persediaan barang dagang dapat diketahui setiap saat karena tercatat secara terus-menerus. Pencatatan jurnal persediaan menurut metode perpetual adalah sebagai berikut:

Jurnal untuk mencatat pada saat pembelian :

Persediaan Rp xxx  
    Utang Usaha/Kas Rp xxx

Jurnal untuk mencatat pada saat penjualan :

Piutang Usaha/Kas Rp xxx  
    Penjualan Rp xxx  
    Harga Pokok Penjualan Rp xxx  
    Persediaan Rp xxx

### **2.1.5 Pengendalian Internal Atas Persediaan**

Menurut Hery (2019:61) Pengendalian internal atas persediaan mutlak diperlukan mengingat aset ini tergolong cukup lancar. Ada dua tujuan utama dari diterapkannya pengendalian internal atas persediaan barang dagang yaitu untuk mengamankan atau mencegah aset perusahaan (persediaan) dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan, dan kerusakan, serta menjamin keakuratan (ketepatan) penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Di dalamnya, termasuk pengendalian atas keabsahan transaksi pembelian dan penjualan barang dagang.

Pengendalian internal persediaan merupakan suatu sistem yang dirancang untuk melindungi aset perusahaan yang berbentuk persediaan, pelaporan dan pencatatan keuangan yang akurat terkait dengan persediaan. Tujuan pengendalian internal untuk Melindungi persediaan dari kerusakan, pencurian, dan penyimpangan. Perusahaan dapat mencapai tujuannya dalam hal pengelolaan persediaan, pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap peraturan dengan menerapkan pengendalian internal persediaan yang efektif.

Penggunaan sistem pencatatan perpetual juga memberikan pengendalian yang efektif atas persediaan. Informasi mengenai jumlah atas masing-masing jenis barang dagang dapat segera tersedia dalam buku besar pembantu untuk masing-masing persediaan. Untuk menjamin keakuratan besarnya persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, perusahaan dagang seharusnya melakukan pemeriksaan fisik atas persediaannya. Kemudian hasil dari penghitungan fisik akan dibandingkan dengan data persediaan yang tercatat dalam buku besar untuk menentukan besarnya kekurangan yang ada atas saldo fisik persediaan. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam sistem pencatatan perpetual, pemeriksaan fisik dilakukan bukan untuk menghitung saldo akhir persediaan melainkan sebagai pengecekan silang mengenai keabsahan atas saldo persediaan yang dilaporkan dalam buku besar persediaan (Hery, 2019:62).

### **2.1.6 Sistem Informasi Akuntansi**

Sistem Informasi Akuntansi merupakan sebuah kegiatan penggolongan, pengelompokan, pencatatan serta pemrosesan suatu aktivitas bisnis perusahaan pada sebuah laporan keuangan perusahaan guna membantu pihak manajemen dan lainnya dalam memperoleh informasi yang akurat (Nurmala dkk , 2021:3)

Menurut Endaryati (2021:12), Sistem informasi merupakan sebuah susunan dari orang, aktivitas, data, jaringan dan teknologi yang terintegrasi yang berfungsi

untuk mendukung dan meningkatkan operasi sehari-hari sebuah bisnis, juga menyediakan kebutuhan informasi untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan oleh manajer. Sistem informasi akuntansi juga terdiri dari unsur-unsur yang tidak terpisahkan dan masing-masing unsur harus bekerja sama secara harmonis untuk dapat menghasilkan suatu laporan (Endaryati,2021:14).

### **2.1.7 Usaha Mikro Kecil Menengah**

Perkembangan bisnis di No. saat ini berkembang pesat. Salah satu jenis bisnis yang saat ini berkembang di No. adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Undang-Undang No.20 Pasal 1 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah maka pengertian UMKM adalah sebagai berikut:

- a) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- d) Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi.
- e) Dunia Usaha adalah usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar yang melakukan kegiatan ekonomi.

#### **Kriteria usaha mikro yang ditetapkan oleh Undang-undang No. 20 tahun 2008.**

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
  - b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
  - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
- a) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
  - b) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Dalam suatu penelitian selain membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, sebuah penelitian juga perlu mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu. Kajian atas hasil-hasil penelitian terdahulu akan sangat membantu peneliti lain dalam menelaah masalah yang akan dibahas dengan berbagai pendekatan spesifik. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Sistem pengendalian Internal dan Persediaan dapat disajikan di bawah ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2023) dengan judul “Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang Di UMKM Toko Pakaian Aikoshops”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pengendalian internal atas persediaan barang dagang pada Toko Pakaian Aikoshops belum dilakukan dengan efektif dan belum sesuai dengan lima komponen pengendalian internal COSO (*Committee of Sponsoring Organization of The Treadway Commission*) yaitu tentang lingkungan

pengendalian, aktivitas pengendalian, dan pemantauan belum diterapkan sesuai dengan komponen pengendalian internal COSO. Sedangkan untuk komponen penilaian risiko dan informasi dan komunikasi sudah diterapkan sesuai dengan komponen pengendalian internal COSO (*Committee of Sponsoring Organization of The Treadway Commission*). Dalam pembelian persediaan barang menggunakan dasar sistem perkiraan dan persediaan barang tidak setiap saat dilakukan pengecekan barang sehingga terjadi kelebihan barang. Informasi persediaan barang yang hampir habis biasanya berasal dari pelayan toko yang juga bekerja rangkap yang bertugas sebagai kasir dan menata barang dagang dari gudang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2023) dengan judul “Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang Pada Proshop Bogor Raya”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal atas persediaan barang dagang pada Proshop Bogor Raya sudah berjalan dengan baik meliputi kebijakan dan standar prosedur yang dibuat oleh perusahaan. Mulai dari prosedur pembelian, penerimaan hingga penjualan barang. Sistem pengontrolan dan pengawasan yang sudah memadai terkait pengendalian internal atas persediaan barang dagang yang diterapkan dalam bentuk *stock opname* persediaan barang dagang.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2021) dengan judul “Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada Grosir Kemeja Distro”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pengendalian internal persediaan barang dagang pada grosir kemeja distro untuk komponen lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, serta pemantauan/pengawasan belum menerapkan komponen pengendalian internal berdasarkan COSO. Sedangkan untuk komponen penilaian risiko serta informasi dan komunikasi sudah menerapkan komponen pengendalian internal berdasarkan COSO.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2021) dengan judul “Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagangan Pada Toko Sembako Brebes (Studi Kasus Di Toko Sembako Brebes)”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pengendalian internal atas persediaan barang dagangan pada Toko Sembako Ibu “Ida” Brebes belum sesuai dengan teori. Pengendalian internal atas persediaan barang

dagangan masih dilakukan dengan sederhana yaitu dengan pembelian persediaan barang menggunakan dasar sistem perkiraan. Artinya pemilik toko hanya memperkirakan, tidak dapat diketahui apakah pembelian dengan jumlah tersebut adalah jumlah yang ekonomis atau tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Marlina & Dewi (2020) dengan judul “Analisis Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Toko Bangunan Rajawali Steel”. Jenis penelitian adalah riset deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur organisasi yang belum sepenuhnya memadai karena adanya perangkapan tugas di bagian *marketing* dan tidak ada fungsi pengendalian internal. Pengendalian pengeluaran barang masih lemah dikarenakan tidak ada otorisasi pengeluaran oleh kepala gudang. Secara umum, sistem pengendalian internal atas persediaan barang dagang belum efektif karena struktur organisasi masih belum lengkap, otorisasi belum sepenuhnya ada yaitu pada bagian gudang dalam pengeluaran barang.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	PENELITI	JUDUL	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Apriani (2023)	Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang Di UMKM Toko Pakaian Aikoshops	Metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pengendalian internal atas persediaan barang dagang pada Toko Pakaian Aikoshops belum dilakukan dengan efektif dan belum sesuai dengan lima komponen pengendalian internal COSO ( <i>Committee of Sponsoring Organization of The Treadway Commission</i> ) yaitu tentang lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, dan pemantauan belum diterapkan sesuai dengan komponen pengendalian internal COSO. Sedangkan untuk komponen penilaian risiko dan informasi dan komunikasi sudah diterapkan sesuai dengan komponen pengendalian internal COSO ( <i>Committee of Sponsoring Organization of The Treadway Commission</i> ).
2	Ningsih (2023)	Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang Pada	Metode kualitatif dengan analisis deskriptif	Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal atas persediaan barang dagang pada Proshop Bogor Raya sudah berjalan dengan baik meliputi kebijakan dan standar prosedur yang dibuat oleh perusahaan.

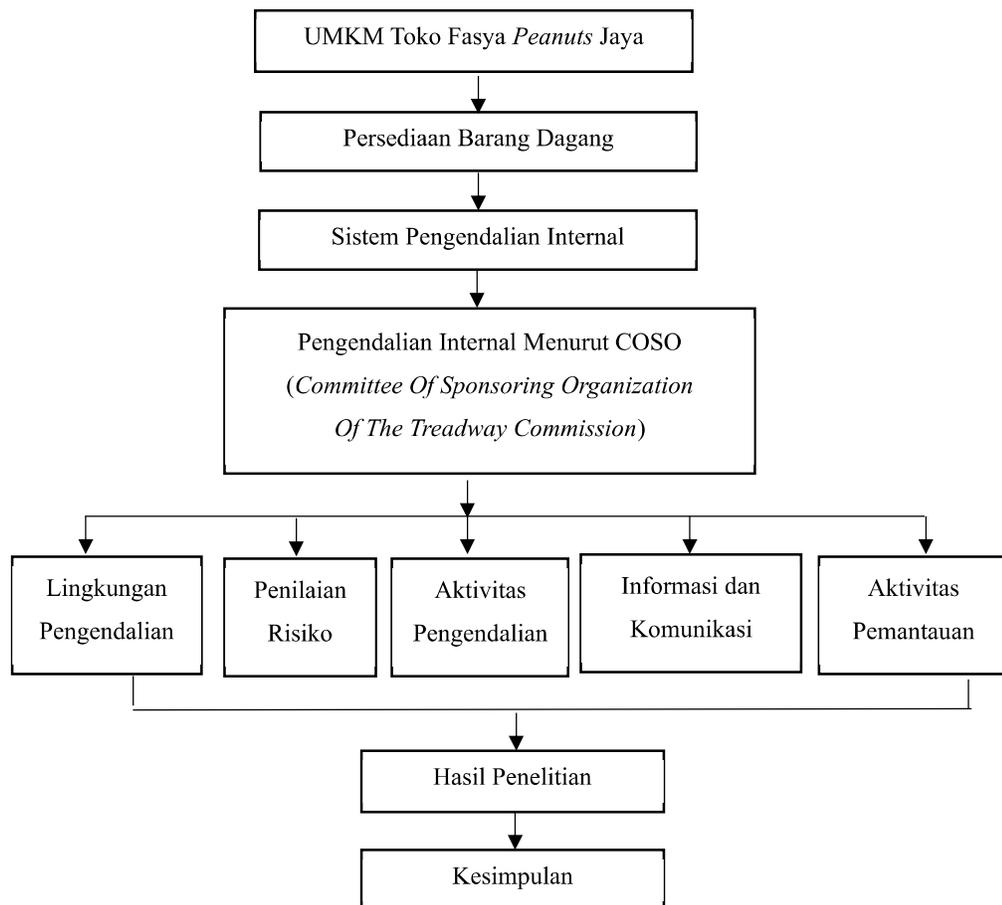
		Proshop Bogor Raya		Mulai dari prosedur pembelian, penerimaan hingga penjualan barang. Sistem pengontrolan dan pengawasan yang sudah memadai terkait pengendalian internal atas persediaan barang dagang yang diterapkan dalam bentuk <i>stok opname</i> persediaan barang dagang
3	Indriyani (2021)	Analisis Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada Grosir Kemeja Distro	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pengendalian internal persediaan barang dagang pada grosir kemeja distro untuk komponen lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian, serta pemantauan/pengawasan belum menerapkan komponen pengendalian internal berdasarkan COSO. Sedangkan untuk komponen penilaian risiko serta informasi dan komunikasi sudah menerapkan komponen pengendalian internal berdasarkan COSO.
4	Febriyanti (2021)	Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagangan Pada Toko Sembako Brebes (Studi Kasus Di Toko Sembako Brebes	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian disimpulkan bahwa pengendalian internal atas persediaan barang dagangan pada Toko Sembako Ibu “Ida” Brebes belum sesuai dengan teori. Pengendalian internal atas persediaan barang dagangan masih dilakukan dengan sederhana yaitu dengan pembelian persediaan barang menggunakan dasar sistem perkiraan. Artinya pemilik toko hanya memperkirakan, tidak dapat diketahui apakah pembelian dengan jumlah tersebut adalah jumlah yang ekonomis atau tidak.
5	Marlina & Dewi (2020)	Analisis Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Toko Bangunan Rajawali Steel	Jenis penelitian adalah riset deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur organisasi yang belum sepenuhnya memadai karena adanya perangkapan tugas di bagian <i>marketing</i> dan tidak ada fungsi pengendalian internal. Pengendalian pengeluaran barang masih lemah dikarenakan tidak ada otorisasi pengeluaran oleh kepala gudang. Secara umum, sistem pengendalian intern atas persediaan barang dagang belum efektif karena struktur organisasi masih belum lengkap, otorisasi belum sepenuhnya ada yaitu pada bagian gudang dalam pengeluaran barang.

Sumber : Penelitian Terkait (2024)

### 2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Unaradjan (2019:92) kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Kerangka konseptual yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian**

Sumber: Penulis (2024)